

## Salafi di Majelis Ta'lim Surabaya

Imam Syafi'i

Yayasan Masjid Al Falah Surabaya

[Imamsyafii@gmail.com](mailto:Imamsyafii@gmail.com)

**Abstract:** *Salafis are language means ' those who preceded or life before the age of our' start to the prophet Muhammad, Companions , and Successors tabiit , to be guided by the Qur'an and Sunnah, the term Salafi adopted followers of Muhammad Abdullah ibn W'ahhab to distinguish the term majlis taklim or study sunna , ulama or cleric sunna , the study of other not in their perspective considered toulama or cleric heresy even perverse, congregants are prohibited following the study were considered heretics. This Study focus on masjid Salafi at Jl. Botoh Putih 11 No. 17 and at Masjid Jami' Bendul Merisi Surabaya. This Study find how salafi use the Islamic traditional term in Indonesia majlis taklim as their program to campaign their salafi perspective to the large audiences.*

**Keywords:** *Salafis, majlis taklim*

**Abstrak:** *Salafi secara bahasa berarti 'mereka yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita' mulai dari Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, dan Tabiit Tabiin, dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, istilah Salafi diadopsi pengikut Muhammad Abdullah bin W'ahhab untuk membedakan dengan istilah majlis taklim dengan kajian sunnah, ulama atau ustadz sunnah, kajian lain yang tidak sefaham dianggap ulama atau ustadz bid'ah bahkan sesat, jamaah dilarang mengikuti kajian yang dianggap sesat. Studi ini fokus pada masjid Salafi di Jl. Botoh Putih 11 No. 17 dan di Masjid Jami' Bendul Merisi Surabaya. Studi ini menemukan bagaimana salafi menggunakan istilah yang digunakan oleh kalangan Islam tradisional yaitu majlis taklim sebagai program mereka untuk mengkampanyekan perspektif salafi mereka kepada khalayak luas.*

**Kata kunci:** *Salafi, majlis taklim*

### Pendahuluan

Salafi diasosiasikan dengan *al-salaf al-salib* yang bermakna 'orang terdahulu yang saleh', yakni para ulama klasik yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam<sup>1</sup> Munculnya

---

<sup>1</sup> Thomas Hegghammer, "Jihadi Salafis or Revolutionaries: On Religion and Politics in the Study of Islamist Militancy", dalam R Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London/New York: Hurst/Columbia University Press, 2009), hlm. 247

gerakan Salafi berawal dari gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1794 M), yang belakangan dikenal dengan gerakan Wahhabi. Gerakan Ibnu Abdul Wahhab ini mengajak seluruh umat Islam kembali kepada fundamen-fundamen Islam yang murni, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah, dan melakukan pembersihan tauhid dari berbagai kesyirikan.<sup>2</sup>

Salafi terus berkembang dan menyebar ke seluruh dunia, dikarenakan dengan banyaknya da'i dari berbagai negara yang belajar keislaman di Saudi Arabia yang menjadi pusat berkembangnya. Mereka kembali ke negara asalnya dengan membawa pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan mendakwahnya kepada masyarakat. salafi diidentikan dengan madzhab Hambali.

Salafi di Indonesia diawali dengan kembalinya beberapa pemuda Sumatera Barat yang pergi haji sekaligus menuntut ilmu di Kerajaan Arab Saudi pada awal abad ke-19, yang banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arabia. Pemuda itu adalah Haji Miskin, Haji Abdurrahman, dan Haji Muhammad Arif. Mereka terpesona dengan ideologi Wahhabi yang mereka pelajari selama di sana, sehingga mereka menyebarkan ideologi ini ketika mereka tiba di tanah air. Inilah gerakan salafiyah pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Gerakan ini pernah berjaya dalam kurun waktu 1803-1832 M.<sup>3</sup> Mereka menyerap pandangan dan budaya setempat lalu mendakwahkan kembali sepulang di Indonesia. Itu dilakukan atas keinginan sendiri atau merasa sebagai kewajiban seorang muslim. Penyebaran pandangan untuk menjadi lebih religius atau hijrah terjadi secara alami.<sup>4</sup>

Para penyebar salafi terdukung oleh generasi yang sangat memahami teori komunikasi, terutama dalam hal mengajak orang ikut bergabung dengan kelompoknya.

Ajakan-ajakan di media sosial, misalnya, dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian kalangan milenial dengan gaya

---

<sup>2</sup> Ahmad Dumyathi Bashori, "Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya"... , hlm. 96

<sup>3</sup> Abu Abdurrahman Al-Thalibi. Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi (Jakarta: Hujjah Press) 2006, hlm. 10 dan 30-31. Lihat juga Abdurrahman Wahid (ed.), Op. Cit., hlm. 93.

<sup>4</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-salafi-di-indonesia>

pendekatan anak muda."Kelompok Islamis ini urban genius. Sejak awal mereka paham pasar dan cara *treatment*-nya. Mereka tahu betul *packaging is everything*.

Nilai-nilai salaf kini mulai beredar di kalangan masyarakat kota. Sehingga, pengikut manhaj salaf di perkotaan mulai banyak. Bahkan, tak jarang mereka mengadakan sebuah majlis taklim atau pengajian rutin tentang kajian-kajian salaf, seperti yang terjadi di Surabaya terdapat majelis ta'lim salafi atau wahabi (pengikut Muhammad Abdullah bin Wahab), sehingga muncul nama kajian sunah, ustd sunah, kenapa harus mengikuti majlis ta'lim salafi.

### **Fenomena Majelis Ta'lim di Masyarakat Urban**

Majelis taklim' berasal dari bahasa Arab, yakni majlis dan taklim. Kata "majlis" berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti majlis walwajlimah berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau majlis asykar yang artinya mahkamah militer. Selanjutnya, kata 'taklim' sendiri berasal dari kata 'alima, yajlamu, ilman, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan<sup>5</sup>

Definisi Mejlis Taklim adalah: lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur,dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antaramanusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Keberadaan Majelis Ta'lim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran Majelis Ta'lim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat.Majlis Ta'lim menjadi wadah pemersatu

<sup>5</sup> Muhsin MK. (2009). Manajemen Majelis Taklim (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), 1.

<sup>6</sup> *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010), 120, lihat juga Nurul Huda, dkk, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat,1984

masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpasekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.<sup>7</sup>

Fungsi dan Kedudukan Majelis Ta'lim diantaranya sebagai berikut :

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohnmi masa yang dapat menghidupsuburkan da'wah dan ukhuwah Islamiyah
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>8</sup>

Ciri khas Majelis Taklim yang membedakan dengan yang lain, yaitu sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembagakhusus masjid, mushola, atau rumah-rumah anggota bahkan sampai ke hotel-hotel Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama. Bertujuan mengkaji , mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarkan. Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomonikasisecara langsung.<sup>9</sup>

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Solihah, Majelis Ta'lim: Antara Eksistensi Dan *harapan*, sumber, <http://solihah1505.wordpress.com/2011/04/06/majlis-ta%E2%80%99lim-antara-eksistensi-dan-harapan/>, diakses pada 5 Desember 2010

<sup>8</sup> Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006),Cet. 1, hal. 134

<sup>9</sup> Khozin , *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesi*, Bandung, 1996, hal. 240

<sup>10</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non-formal yang keberadaannya di akui dan diatur dalam : Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006. Materi yang dipelajari dalam majelis taklim mencakup; pembacaan Al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama 'ulum Al-Qur'an, hadis dan mutalaahnya, fikih dan usul fikih, tauhid, akhlaq, ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah undang-undang perkawinan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

### **Pemikiran Salafi**

Pemikiran salafi yang berkembang saat ini, diartikan sebagai orang yang mengembalikan semua keputusan kepada al-Quran dan as-Sunnah, dan mengikuti pendapat-pendapat para ulama salaf alshalih seperti Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350), Husein al-Dzahabi (1284-1348), Ibn Katsir (1300-1373), Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792), dan ulama-ulama modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999). Sedangkan ajaran yang dikembangkannya yaitu mengenai tauhid, ahlussunnah wal jama'ah, al-wala wa al-bara, dll. asannya penulis fikus mengkaji tokoh utama salafi Muhammad Bin Abdul Wahab.

#### **1. Biografi Muhammad bin Abdul Wahab**

Muhammad bin Abd al-Wahhāb dilahirkan pada tahun 1115 H (1701 M) di kampung Uyainah (Najd), lebih kurang 70 km arah barat laut kota Riyadh, ibu kota Arab Saudi sekarang. Dia tumbuh dan dibesarkan dalam kalangan keluarga terpelajar. Ayahnya adalah seorang tokoh agama di lingkungannya. Sedangkan kakak laki-lakinya adalah seorang qadhi (mufti besar), sumber rujukan di mana masyarakat Najd menanyakan segala sesuatu masalah yang bersangkutan dengan agama. Setelah mencapai usia dewasa, Muhammad bin Abd al-Wahhāb diajak oleh ayahnya untuk bersamasama pergi ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima mengerjakan haji di Baitullah. Ketika telah selesai menunaikan ibadah haji, ayahnya kembali ke Uyainah sementara Muhammad tetap

<sup>11</sup> Ensiklopedia Islam, Jilid 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010), Hal.121-122

tinggal di Mekah selama beberapa waktu dan menimba ilmu di sana. Setelah itu, ia pergi ke Madinah untuk berguru kepada ulama disana. Di Madinah, ia berguru pada dua orang ulama besar yaitu Syekh Abdullah bin Ibrahim bin Saif an-Najdi dan Syekh Muhammad Hayah al-Sindi. Pada tahun 1143 H Muhammad bin `Abdul Wahab mulai berdakwah kepada pemikirannya yang dianggap sebagai madzhab baru oleh sebagian kalangan. Akan tetapi dakwahnya ditentang oleh ayah dan guru-gurunya. Mereka membantah pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab maka madzhabnya tidaklah tersebar hingga ayahnya wafat pada tahun 1153 H.<sup>12</sup>

Muhammad Bin Abd al-Wahab, lahir di Uyainah, Najd, dari keluarga faqih, baik teolog maupun *qadi'* (hakim) yang terhormat, ayahnya sebagai guru pribadinya beliau mempelajari faqih Hanbali, dan membaca karya-karya klasik tentang tafsir, hadist dan tauhid.<sup>13</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab berasal dari keluarga yang dikenal sebagai keluarga para Ulama. Pada abad ke XI Hijriyah, Ulama paling terkenal yang ada di Najed adalah kakek langsung beliau, yaitu Sulaiman bin „Ali yang menjabat sebagai Qadhi (hakim agama) di Raudhah Sudair. Setelah berhenti, beliau pindah ke „Uyainah dan menjabat sebagai Qadhi pula serta menjadi Syaikh (guru ilmu-ilmu syar'“i) bagi sejumlah penuntut ilmu. Di antara penuntut ilmu syar'“i itu adalah dua orang puteranya yang bernama „Abdul-Wahhab (ayah Muhammad bin „Abdul-Wahhab) dan Ibrahim (paman beliau). Kelak „Abdul-Wahhab pun menjadi seorang „alim yang kemudian menduduki jabatan Qadhi di „Uyainah, sungguhpun tidak sebesar tingkat keilmuan ayahnya (Syekh Sulaiman)<sup>14</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab telah menghabiskan waktunya selama 48 tahun lebih di Dar'iyah. Keseluruhan hidupnya diisi dengan kegiatan menulis, mengajar, berdakwah dan berjihad serta mengabdikan sebagai menteri penerangan Kerajaan Saudi di Tanah Arab. Muhammad bin Abdul Wahhab berdakwah sampai usia 92 tahun, diawafatkan tanggal 29 Syawal 1206 H, bersamaan dengan tahun

---

<sup>12</sup> Shaib Abdul Hamid, *Al Wahhabiyah Fi Surothil Haqiqiyah*, (Beirut-Libanon :Al Gadir Liddirosat Wan Nasyr, , 1315/1995) ,hlm.12-13

<sup>13</sup> Jhon L, Esposito, *Ensiklopedia Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 2, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002). h. 237, Lihat juga Mustafa Kamal Pasha

<sup>14</sup> Abdullah ash-Shalih al-„Utsaimin, *Tarikh al-Mamlakah al-„Arabiyyah asSu'udiyah*, Juz I, cet.XVI, 1432 H/2011 M, hlm.65

1793 M, dalam usia 92 tahun. Jenazahnya dikuburkan di Dar'iyah (Najd).<sup>15</sup>

## 2. Pemikiran Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab

Kata pemikiran secara etimologi berasal dari kata benda fikir kata kerjanya berfikir (thinking), berasal dari bahasa Arab fakara-yafkuru-fikiran. Dalam Bahasa Indonesia, huruf f dirubah menjadi huruf p dan jadilah kata pikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pikir berarti apa yang ada dalam hati, akal, budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan. Sedangkan pemikiran yaitu cara atau hasil berpikir.<sup>16</sup>

Secara terminologi pemikiran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, dzihnun, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antar sesuatu.

Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkahlaku yang dilaksanakan secara sengaja. Istilah pemikiran juga dapat diartikan sebagai kegiatan manusia dalam mencari hubungan sebab akibat ataupun asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi ataupun esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud ataupun eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran. Tauhid secara bahasa berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* berarti menjadikan sesuatu hanya satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu keesaan Allah; mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah; mengesakan Allah. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah, adapun makna secara luasnya yaitu mengesakan Allah atas apa yang dikhususkan kepadaNya. Menurut Ibnu Khaldun tauhid adalah ilmu yang berisi alasan-alasan dari aqidah keimanan dengan dalil-dalil aqliah dan berisi pula alasan-alasan bantahan

<sup>15</sup> Abdullah ash-Shalih al-, Utsaimin, Tarikh al-Mamlakah al-, Arabiyah asSu'udiyah, (Juz I, cet.XVI, 1432 H/2011 M), hlm.65

<sup>16</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

terhadap orang-orang yang menyelewengkan akidah salaf dan Ahli Sunnah.

Di antara dasar-dasar pemikiran Ibnu Taimiyah yang mempengaruhi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab adalah sebagai berikut:

- a. Berpegang kepada al-Quran dan sunnah sebagai sumber pertama syariat
- b. Menyeru untuk memurnikan pemahaman tauhid dan menuntut orang muslimin untuk kembali seperti orang-orang muslim pada masa awal Islam.
- c. Berpegang teguh kepada manhaj salaf shaleh dan para imam mujtahid
- d. Meninggalkan fanatisme serta berdakwah untuk mengikuti kebenaran sesuai dalil
- e. Menetapkan bagi Allah dalam perkara asma dan shifat sesuai dengan yang Allah tetapkan serta menafikan apa yang Allah nafikan
- f. Membasmi bid'ah dan khurafat yang tersebar pada waktu itu karena kebodohan dan keterbelakangan.

Bid'ah, setiap ajaran atau tindakan yang tidak didasarkan pada al-Quran, sunah Nabi saw. atau otoritas para sahabat Nabi saw., seperti 1) memperingati kelahiran Nabi saw (maulid), 2) meminta perantara (tawassul) dari para wali, 3) membaca al-Fatihah atas nama pendiri tarekat sufi, sesudah menunaikan shalat lima waktu, 4) mengulangi shalat lima waktu sesudah shalat jumat pada bulan Ramadhan.

Ijtihad dan Taqlid menurut Wahabiyah, Tuhan memerintahkan manusia untuk hanya mematuhi-Nya dan hanya mengikuti ajaran Nabi SAW. bila ada masalah/persoalan yang timbul (tentang agama) maka jawabnya diambil dari al-Quran dan hadist Nabi SAW., bila tidak ada pada al-Quran dan hadist maka diambil dari consensus "kaum terdahulu yang shaleh", dari sahabat dan tabi'in, ijma' para ulama yang sejalan dengan al-Quran dan Hadits. Menolak pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup. Al-Quran dan Hadits satu-satunya dasar penetapan hukum Islam.<sup>17</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab Adalah Pemilik Ajaran Tauhid Hal ini didasarkan kepada buku-buku serta pemikirannya yang

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. II ; Bandung : LSAF, 1995), h. 173.

diajarkan kepada keturunan maupun pengikutnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan: "...Dahulu, aku tidak memahami arti dari ungkapan *Lā ilāha illallāh*. Kala itu, aku juga tidak memahami apa itu agama Islam. (Semua itu) sebelum datangnya anugerah kebaikan yang Allah berikan (kepadaku). Begitu pula para guruku, tidak seorangpun dari mereka yang mengetahuinya. Atas dasar itu, setiap ulama "al-Aridh" yang mengaku memahami arti Laailaaha Illallah atau mengerti makna agama Islam sebelum masa ini (anugerah kepada Muhammad bin Abdul Wahab) atau ada yang mengaku bahwa guru-gurunya mengetahui hal tersebut maka ia telah melakukan kebohongan dan penipuan. Ia telah mengecoh masyarakat dan memuji diri sendiri yang tidak layak bagi dirinya.<sup>18</sup>

Membagi tawassul menjadi 2 bagian sesuai dalil syar`i yaitu:

1. Tawassul boleh : yaitu tawassul kepada Allah dengan Asmaul husna, amalan-amalan shaleh, atau doa dari sesama muslim.
2. Tawassul haram yang tidak ada dalil (istighosah): seperti orang-orang shaleh itu sendiri ( dengan pangkat Rasulullah, kesucian syekh, dan lain-lain).<sup>19</sup>

Abdullah bin Wahab berkeyakinan bahwa kelemahan kaum Muslim hari ini terletak pada akidah mereka yang tidak benar. Jika akidah mereka bersih seperti akidah para pendahulunya yang menjunjung tinggi kalimat la ilah illa Allah (yang berarti tidak menganggap hal-hal lain sebagai Tuhan selain Allah, tidak takut mati, atau tidak takut miskin di jalan yang benar), maka kaum Muslim pasti dapat meraih kembali kemuliaan dan kehormatan yang pernah diraih oleh para pendahulu mereka.<sup>20</sup>

### Kajian Salafi dan Sunah

Moeflich Hasbullah menggambarkan tahun 1980-an terjadi gerakan massal kembali pada semangat agama di Indonesia melalui bangkitnya gerakan Masjid Kampus. Gerakan masjid kampus sebagai

<sup>18</sup> Abdurrahman bin Muhammad Al-ashimi An-najdi. Ad-Durar as-Saniyah fil ajwibah an najdiyyah. (Saudi Arabia: Attiba`ah Assuudiyah, 1996).juz: 10, hlm. 51

<sup>19</sup> Muhammad Bin Abdul Wahhab. Majmuat Muallafat As Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab. (Saudi Arabia: Darul Qosim/Univ. Imam muhammad bin Saud Al Islamiyyah) juz: 2, hlm. 41.

<sup>20</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokob Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 270.

embrio bagi proses kebangkitan Islam Indonesia pada periode berikutnya.<sup>21</sup>

Tumbuhnya ketertarikan yang tinggi di kalangan masyarakat Islam perkotaan dengan meriahnya diskusi, seminar, dan kajian-kajian keislaman tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi juga menyebar ke berbagai komunitas sosial, menembus sekat-sekat organisasi, dan dinding-dinding partai politik. Tren gerakan Islam modern menemukan momentumnya dengan bertemu satu lapisan masyarakat yang baru mengalami kemakmuran secara ekonomi, yaitu kelompok kelas menengah. Di sisi lain, secara individual, mereka mengalami keterputusan spiritual dengan basis-basis religiusitasnya di pedesaan tempat asal mereka. Mereka mengalami kegersangan spiritual di tengah-tengah wilayah perkotaan yang sekuler dan kapitalistik. Menariknya lapisan masyarakat ini mengambil penegasan identitas keagamaan di perkotaan dalam lingkungan simbolik baru sebagai basis pembentukan organisasi Ikatan Cendekiawan Muslimse-Indonesia (ICMI) tahun 1990.<sup>22</sup>

### 1. Definisi Salaf

Dalam kamus bahasa Arab Lisanul Arab karya Ibnu Manzhur, *Salaf* secara bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan. al-salaf sendiri secara bahasa bermakna 'orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita'.<sup>23</sup>, orang mengikuti terdahulu sahabat tabi'i.<sup>24</sup>

Rasulullah Saw. dalam haditsnya:.... "Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka..."<sup>25</sup>

Berdasarkan hadits ini, yang dimaksud dengan al-Salaf adalah para sahabat Rasulullah saw, kemudian tabi'in, serta tabi' al-tabi'in. Lalu, sebagian ulama menambahkan label al-Salih (menjadi al-Salaf al-Salih) untuk memberikan karakter pembeda

---

<sup>21</sup> Moeflich Hasbullah, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet.1, hal.55-56

<sup>22</sup> Ibid halm,67

<sup>23</sup> Abu al-Fadhl Muhammad ibn Manzhur, Lisan al-Arab (Beirut: Dar Shadir), Cetakan pertama. 1410 H. entri sa-la-fa

<sup>24</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=BNbquyFAEg8>

<sup>25</sup> CD al-Kutub at-Tis'ah: Shahih al-Bukhari, no: 2458 dan Shahih Muslim, no: 4601

dengan pendahulu kita yang lain yang hidup setelah *tabi' al-  
tabi'in*.<sup>26</sup>

Sementara istilah Salafiyah dikaitkan dengan metode beragama atau *manhaj* yang puritan, tapi bukan menciptakan sebuah mazhab baru dalam Islam.

Salafi biasanya dihubungkan dengan al-salaf al-shalih; orang-orang terdahulu yang menjadikan Alquran dan hadits sebagai sumber hukum Islam. Rujukannya adalah pada umat Islam generasi awal yang disebut oleh Nabi Muhammad sebagai umat terbaik.

Salaf al-shalih adalah generasi yang cinta damai bahkan cenderung menjauh dari pertikaian politik, serta fokus pada gerakan mengajak seluruh umat Islam kembali kepada dasar hukum Islam yang murni, yaitu Alquran dan Sunnah.

Pada zaman modern, salafi dikaitkan dengan aliran pemikiran yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang dibawa Rasulullah dan perintah Alquran secara literal dari berbagai hal yang *bid'ah* (tidak dilakukan Rasul), khurafat, dan syirik dalam Islam. Salah satu rujukan utama kaum salafi adalah mazhab Ahmad bin Hambali atau Hambali. Salafi menurut Arrazy terbagi dua, yakni salafi murni yang fokus pada ajaran akidah dan fikih serta salafi yang *jibadi* (bergerak seperti Ikhwanul Muslimim).

Belakangan Salafi murni semakin banyak diterima masyarakat Indonesia, khususnya anak muda yang hijrah. Karena salafi bagi mereka mengajarkan Islam secara hitam-putih, bukan ambigu dan tidak berputar-putar. Jumlah pengikut dalam komunitas Salafi pun terus berkembang seiring perjalanan. "Jumlahnya saat ini masih terbilang belum besar, tapi penyebaran Salafi yang bisa dibilang minoritas itu suaranya lebih nyaring, mereka akan terus *show up* lewat media sosial dan akhirnya dilirik. Mereka sekarang gunakan medsos karena beberapa kajian di masjid pernah dibubarkan," ujar Arrazy.

Kajian Sunnah adalah kajian yang mengedepankan dalam isi ceramahnya apa yang **Allah Firmankan**, apa yang **Rosul Sabdakan** serta apa yang **Para sahabat** katakan.

---

<sup>26</sup> Abu Abdirrahman Al-Thalibi. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* (Jakarta: Hujjah Press, 2006), 8.

Mereka itu berada dibawah **Manhaj Salaf**. Apa itu **Manhaj Salaf**? “Mereka yang dalam metode beragama mengikuti Para Sahabat *Rodbiyallahu anbum*”

Manhaj salaf/Kajian Sunnah adalah satu-satunya manhaj yang diakui kebenarannya oleh Allah *ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena manhaj ini mengajarkan pemahaman dan pengamalan islam secara lengkap dan menyeluruh, dengan tetap menitikberatkan kepada masalah tauhid dan pokok-pokok keimanan sesuai dengan perintah Allah *ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*<sup>27</sup>

Dakwah salafiyah merupakan dakwah yang mulia dan suci. Sebuah seruan yang mengajak seluruh umat manusia untuk memahami dan menjalani agama Islam sebagaimana para sahabat Rasulullah, yang merupakan generasi terbaik umat ini. Dakwah ini menyeru untuk mengikuti prinsip-prinsip mereka dalam berilmu, beramal, berjihad, berhubungan dengan penguasa, bermasyarakat, beramar ma'ruf nahi munkar, dan berbagai aktivitas kehidupan lainnya. Dakwah salafiyah berdiri di atas manhaj yang shahih, disinari oleh cahaya kenabian dan lentera salafush shalih serta bertumpu pada kebenaran niat, kebenaran prinsip, kemantapan landasan dan kemurnian ajaran, sehingga dakwah salafiyah senantiasa eksis sepanjang masa dan konsisten di tengah badai fitnah, serta istiqamah dalam membina umat menuju perubahan sejati.<sup>28</sup>

Ciri khas para pengikut manhaj salaf adalah memiliki semangat yang besar dalam menyebarkan akidah, memberikan pengajaran dan nasehat bagi umat manusia, memberikan peringatan kepada manusia dari segala bentuk bid'ah dan ajaranajaran baru, serta berupaya keras untuk membantah orang-orang yang menyimpang dan orang-orang yang jauh dari ajaran Rosul. Setiap perilaku maksiat dan penyimpangan yang dilakukan seorang hamba, pasti akan menghasilkan dampak buruk yang membahayakan, minimal kepada diri mereka para pelakunya sendiri. Apalagi jika kemaksiatan dan

---

<sup>27</sup><https://pintuilmuyoga.wordpress.com/2017/07/09/mengenal-kajian-sunnah-secara-umum/>

<sup>28</sup>Syamsudin, Z. A., Buku Putih Dakwah Salafiyah (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2009).

penyimpangan itu merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh Allah SWT, yakni mempersekutukannya dengan segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Tentunya kemurkaan Allah SWT melebihi kemurkaan yang disebabkan kemaksiatan dan kezhaliman lain dari seorang manusia yang masih mungkin dimaklumi dan diampuni-Nya.<sup>29</sup>

Keunikan manhaj dan metode dakwah Salafi menyebabkan kelompok dakwah ini mudah diterima sehingga meluas, tidak hanya di wilayah Timur Tengah, tetapi merentang jauh sampai ke Amerika, Inggris, Prancis, Belanda. Tentu saja, juga di daratan Cina, belahan Afrika Utara, Somalia, Pakistan, India, Semenanjung Malaya, dan Indonesia. Untuk kasus Indonesia, gerakan Salafi salafiyah muncul sekitar tahun 1980-an, melalui perantaraan sebagian putra-putra Indonesia yang lulus dari Universitas Islam Madinah. Mereka terpengaruh dengan para ulama salafiyah di Madinah dan mereka sedikit jumlahnya. Pengaruh yang jelas dan penyebaran yang bertambah luas dari dakwah salafiah ini juga timbul dari penyebaran dan penerjemahan kitab-kitab salafiyah ke dalam bahasa Indonesia dari para ulama salaf, baik yang lampau maupun ulama pada saat ini. Dari bukubuku itulah mereka mengenal manhaj salaf (Jawas, 2007).<sup>30</sup>

## 2. Kenapa Harus Ikut Kajian Sunnah

Alasan jamaah salafi begitu fanatik dan puritan dalam memandang kelompoknya. Menganggap paling benar, yang lain belum tentu.<sup>31</sup> karena beberapa dasar dan argumentnya diantaranya:

- a. Mereka Sahabat adalah sebaik – baiknya zaman dan lebih tahu tentang agama Nabi-Nya Beliau juga bersabda, “Sebaik-baik umat manusia adalah generasiku (sahabat), kemudian orang-orang yang mengikuti mereka (tabi’in) dan kemudian orang-orang yang mengikuti mereka lagi (tabi’ut tabi’in).” (Muttafaq ‘alaih)

<sup>29</sup> Willyuddin A.R. Dhani, Bahaya!!! Tradisi Kemusyrikan Di Sekitar Kita, (Bandung: Abu Hanifah Publishing ,2007),1. 3 Yazid bin Abdul, Q. J. (2006). Syarah'Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Niaga Swadaya.

<sup>30</sup> Yazid bin Abdul, Q. J. (2006). Syarah'Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Niaga Swadaya.

<sup>31</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=2yAUFTorUt8>

- b. Sebaik – baiknya Metode dan cara beragama adalah dengan Manhaj Salaf Imam Al Barbahari *rabimahullah* berkata:

وَالْأَسَاسُ الَّذِي تَبْنِي عَلَيْهِ الْجَمَاعَةُ وَهُمْ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ عَنْهُمْ فَقَدْ ضَلَّ وَابْتَدَعَ وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ

“Pondasi dari *Al Jama'ah* adalah para sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Merekalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Barang siapa yang cara beragamanya tidak mengambil dari mereka, akan tersesat dan berbuat bid'ah. Padahal setiap bid'ah itu kesesatan”<sup>32</sup>

- c. Cara/Metode Beragama Satu-Satunya yang diakui oleh Allah dan Rosul-Nya Allah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari (kalangan) orang-orang muhajirin dan anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (Qs. At Taubah: 100)

Dalam ayat lain, Allah *ta'ala* memuji keimanan para sahabat *radhiyallahu 'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam firman-Nya:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا

“Dan jika mereka beriman seperti keimanan kalian, maka sungguh mereka telah mendapatkan petunjuk (ke jalan yang benar).” (Qs. Al Baqarah: 137)

Dalam hadits yang shahih tentang perpecahan umat ini menjadi 73 golongan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Semua golongan tersebut akan masuk neraka, kecuali satu golongan, yaitu ***Al Jama'ah***“. Dalam riwayat lain: “Mereka (yang selamat) adalah orang-orang yang mengikuti petunjukku dan petunjuk para sahabatku.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ad Darimy dan imam-imam lainnya, dishahihkan

<sup>32</sup> Syarhus Sunnah, 1/65

oleh Ibnu Taimiyyah, Asy Syathiby dan Syaikh Al Albany. Lihat “*Silsilatul Ahaaditsish Shabihah*” no. 204)

- d. Karena seandainya kita mengikuti sahabat, maka sungguh sahabat telah dikenal keimanan mereka oleh Allah dan Rosul-Nya Allah *ta’ala* berfirman:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي {  
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ}

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ‘ucapan yang teguh’ dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Qs. Ibrahim: 27)

- e. Manhaj Salaf / Kajian Sunnah merupakan satu satunya metode beragama yang tidak banyak lawakan serta candaan

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah memberikan beberapa nasihat kepada Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*, di antara nasihat tersebut adalah perkataan beliau:

((وَلَا تَكْثِرِ الضَّحْكَ, فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ))

“Janganlah banyak tertawa! Sesungguhnya banyak tertawa akan mematikan hati.”<sup>33</sup>

### 3. Berbeda Antara Kajian Sunnah dengan Kajian lain ?

Kajian Sunnah adalah satu satunya kajian yang memang berbeda dengan kajian yang lain, kenapa bisa berbeda ? iyah, mungkin bagi kita yang baru ikut kajian itu terasa sangat berbeda yang biasanya kita ikut kajian yang banyak canda tawa dan lawakan namun dikajian itu membahas dengan serius dan pembahasannya terpusat yang diambil dari Qur’an & Sunnah.<sup>34</sup>

Maka sunah yang dimaksudkan di sini adalah yang berlawanan dengan bid’ah, bukan yang berlawanan dengan makruh, bukan pula nama lain dari hadits, tetapi semua petunjuk yang datang dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa*

<sup>33</sup> *Adabud-Dunya wad-Din*. ‘Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi. *Tahqiq: Muhammad Karim Rajih*. Dar Iqra’.

<sup>34</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=l84wZDEkjMM>

sallam apakah tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang sesuai dengan Pemahaman Salaf, itulah yang dimaksud sunnah. Penamaan Salafiyah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu diperlukan untuk membedakan antara Ahlus Sunnah dan Ahlul Bid'ah, demikian pula penamaan "Ustadz Sunnah" dan "Kajian Sunnah" diperlukan untuk membedakan mana yang mengajak kepada sunnah dan mana yang mengajak kepada bid'ah, apakah bid'ah dalam aqidah seperti bid'ah khawarij, asy'ariyyah, shufiyyah maupun bid'ah dalam amalan-amalan.

Disebutkan dalam fatwa Lajnah Daimah,

الصحابية من الصالح السلف طريق على أنهم تعني صالح لقب: فالسلفية  
-الجميع عن الله رضي -بعدهم فمن  
وحرف وبدل غير ممن البدعة أهل عن به يتميزون لقب فهو

"Salafiyah adalah predikat yang baik, maknanya adalah mereka mengikuti jalan generasi As-Salafus Shalih, yaitu generasi sahabat dan pengikut mereka setelahnya –semoga Allah meridhoi mereka semuanya, Maka salafiyah adalah predikat yang membedakan mereka dengan ahlul bid'ah, yaitu orang-orang yang telah merubah, mengganti dan menyimpangkan agama."<sup>35</sup>

#### 4. Larangan Menghadiri Majelis yang Menyelisih Manhaj Sunnah

Salafi didalam kajian melarang jamaahnya untuk mengikuti kajian lainya, bukan kelompok,<sup>36</sup> bukan ustad dari salafi, bahkan majlis ahli bidah lebih bahaya dari orang-kafir .<sup>37</sup> karena mereka berdasarkan dalil dan statemennya diantaranya:

Allah tabaraka wa ta'ala berfirman,

<sup>35</sup> Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 2/407

<sup>36</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=PCg8EyR2VCs&t=12s>

<sup>37</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=CGAb-KAWdOA&t=127s>

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).” **Al-An’am: 68**

Al-Imam Asy-Syaukani rahimahullah berkata,

وَفِي هَذِهِ الْآيَةِ مُوعِظَةٌ عَظِيمَةٌ لِمَنْ يَتَسَمَّحُ بِمَجَالَسَةِ الْمُبْتَدِعَةِ الَّذِينَ يَجْرَفُونَ كَلَامَ اللَّهِ وَيَتَلَاغِبُونَ بِكِتَابِهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ، وَيَرُدُّونَ ذَلِكَ إِلَى أَهْوَائِهِمُ الْمُضِلَّةِ وَبِدْعِهِمُ الْفَاسِدَةِ، فَإِنَّهُ إِذَا لَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِمْ وَيُعَيِّرْ مَا هُمْ فِيهِ فَأَقْلُ الْأَحْوَالِ أَنْ يَنْزُكَ مُجَالَسَتَهُمْ، وَذَلِكَ يَسِيرٌ عَلَيْهِ غَيْرَ عَسِيرٍ

“Dalam ayat yang mulia ini terdapat nasihat yang agung terhadap orang yang mentolerir untuk bermajelis bersama ahlul bid’ah yang menyelewengkan ucapan Allah, mempermainkan kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, dan mengembalikan penafsirannya kepada hawa nafsu mereka yang menyesatkan dan bid’ah mereka yang rusak, karena yang seharusnya ia lakukan adalah, apabila ia tidak mengingkari mereka dan berusaha merubah kemungkaran mereka, maka paling tidak ia meninggalkan majelis mereka, dan itu mudah baginya tidak sulit.”

Al-Imam Asy-Syaukani rahimahullah juga berkata,

وَقَدْ يَجْعَلُونَ حُضُورَهُ مَعَهُمْ مَعَ تَنَزُّهِهِ عَمَّا يَنْتَلِسُونَ بِهِ شُبُهَةً يُسَبِّحُونَ بِهَا عَلَى الْعَامَّةِ، فَيَكُونُ فِي حُضُورِهِ مَفْسَدَةٌ زَائِدَةٌ عَلَى مُجَرَّدِ سَمَاعِ الْمُنْكَرِ

“Dan bisa jadi mereka (ahlul bid’ah) memanfaatkan kehadirannya bersama mereka sebagai syubhat untuk menipu orang-orang awam, walau sebenarnya ia bersih dari bid’ah mereka, maka dalam kehadirannya terdapat

kerusakan tambahan yang lebih dari sekedar mendengarkan kemungkaran.”<sup>38</sup>

## 5. **Praktek Ulama dalam Penamaan “Ulama Sunnah” dan “Ulama Bid’ah”**

Salafi menamakan ulama’ atau ustad sunnah sedangkan yang lainnya yang tidak sekelompok atau sefaham dikatakan bid’ah dengan dasar yaitu

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

عُلَمَاءُ السُّنَّةِ وَهُوَ إِمَامُ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَأَمَّا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ ” فَهُوَ أَخَذَ فِي مَعْرِفَةِ صِحَّتِهِ وَعِلَلِهِ وَرِجَالِهِ وَضَبَطَهُ حَتَّى قَالَ أَحْمَدُ: مَا رَأَيْتُ بَعِيْنِي مِثْلَهُ يَعْنِي فِي ذَلِكَ الْقَنْ وَعَنْهُ أَخَذَ ذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ وَعَنْ عَلِيٍّ أَخَذَ ذَلِكَ الْبُخَارِيُّ صَاحِبُ الصَّحِيحِ وَقَدْ ذَكَرَ التِّرْمِذِيُّ أَنَّهُ لَمْ يَرَ فِي مَعْرِفَةِ عِلَلِ الْحَدِيثِ مِثْلَ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيِّ

“Adapun Yahya bi Sa’id Al-Qoththon maka beliau adalah salah satu ULAMA SUNNAH dan imam ahli hadits dalam mengenal keshahihan hadits, *’ilal*-nya, *rijal*-nya dan *dhobth*-nya, sampai-sampai berkata Imam Ahmad: Saya tidak pernah melihat dengan kedua mataku orang yang seperti beliau dalam bidang tersebut. Dari beliauulah Ali bin Madini meriwayatkan, dan dari Ali kemudian Al-Bukhari sang penulis kitab Ash-Shahih meriwayatkan, padahal At-Tirmidzi berkata bahwa ia tidak pernah melihat dalam mengenal *’ilal* hadits yang seperti Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.”<sup>39</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga berkata,

ثُمَّ ظَهَرَ جِهَهُمْ مِنْ نَاحِيَةِ الْمَشْرِقِ مِنْ تِرْمِذٍ، وَمِنْهَا ظَهَرَ رَأْيُ جِهَهُمْ، وَلِهَذَا كَانَ عُلَمَاءُ السُّنَّةِ بِالْمَشْرِقِ أَكْثَرَ كَلَامًا فِي رَدِّ مَذْهَبِهِمْ مِنْ أَهْلِ الْحِجَازِ وَالشَّامِ وَالْعِرَاقِ، مِثْلُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ، وَخَارِجَةَ بْنِ مُصْعَبٍ، وَمِثْلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، وَأُمَّثَالَهُمْ، وَقَدْ تَكَلَّمَ فِي دَمِهِمْ مَالِكٌ وَابْنُ الْمَاجْشُونِ وَغَيْرُهُمَا،

<sup>38</sup> Fathul Qodir, 2/146

<sup>39</sup> Majmu’ Al-Fatawa, 12/327

وَكذَلِكَ الْأَوْزَاعِي، وَحَمَادُ بْنُ زَيْدٍ وَغَيْرُهُمْ، وَإِنَّمَا اشْتَهَرَتْ مَقَالَتُهُمْ مِنْ جِبْنِ مَحَنَةَ الْإِمَامِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِ، مِنْ عُلَمَاءِ السُّنَّةِ

“Kemudian muncul Jahm bin Shofwan dari ujung Timur dari wilayah Tirmidz, dari sanalah muncul pemikiran Jahm, oleh karena itu ULAMA SUNNAH di Timur lebih banyak pembicaraan mereka dalam membantah mazhab Jahmiyyah, dibandingkan ulama di Hijaz, Syam dan Irak. Ulama Sunnah di Timur seperti Ibrahim bin Thohman, Kharijah bin Mush’ab, Abdullah bin Mubarak dan yang semisal dengan mereka. Dan juga dalam membantah Jahmiyah telah berbicara Imam Malik, Ibnul Majisyun dan selain mereka berdua. Demikian pula Auza’i, Hammad bin Zaid dan selain mereka. Hanyalah menjadi terkenal pendapat mereka setelah cobaan yang menimpa Imam Ahmad dan selain beliau dari kalangan ULAMA SUNNAH.” [Majmu’ Al-Fatawa, 8/229]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga berkata,

عُلَمَاءِ السُّنَّةِ مَنْ قَالَ: إِنَّ وَأَنْكَرَ الْأَيْمَةَ مِنْ أَصْحَابِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِمْ مِنْ أَصْوَاتِ الْعِبَادِ وَأَفْعَالِهِمْ غَيْرُ مَخْلُوقَةٍ

“Para ulama dari kalangan murid-murid Imam Ahmad maupun selain mereka dari kalangan ULAMA SUNNAH telah mengingkari orang yang berpendapat bahwa suara dan gerakan hamba bukan makhluk.” [Majmu’ Al-Fatawa, 8/407]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga berkata tatkala membantah pendapat yang menyamakan antara ucapan Allah dan ucapan makhluk,

وَهِيَ بِدْعَةٌ شَيْعَةٌ لَمْ يَقُلْهَا أَحَدٌ قَطُّ مِنْ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ: لَا عُلَمَاءُ السُّنَّةِ وَلَا عُلَمَاءُ الْبِدْعَةِ وَلَا يَقُولُهَا عَاقِلٌ يَفْهَمُ مَا يَقُولُ

“Ucapan tersebut adalah bid’ah yang sangat jelek, tidak seorang pun dari kaum muslimin yang pernah mengatakan itu, tidak ULAMA SUNNAH dan tidak pula ULAMA BID’AH, bahkan tidak pula dikatakan oleh orang yang berakal, yang masih memahami ucapannya sendiri.” [Majmu’ Al-Fatawa, 12/324]

Salah satu fakta yang kami saksikan di salah satu masjid di Ibu Kota, sebuah masjid yang marak dengan majelis ilmu dan dihadiri dengan antusias oleh jama’ah di sekitarnya dan jama’ah yang datang dari luar. Pada awalnya yang mengisi ceramah di masjid tersebut berasal dari berbagai kalangan, hingga diundanglah sebagian da’i sunnah untuk mengisi, ada yang mengisi materi tafsir, hadits, tauhid, fiqh, ekonomi syari’ah, adab-adab dan lain-lain.

Sebagaimana ciri khas umumnya da’i sunnah, penyampaian ilmu yang penuh semangat, berusaha datang tepat waktu, lembut dan hikmah namun tegas, yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah, dan yang terpenting adalah selalu berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah sesuai Pemahaman Salaf. Setiap pendapat selalu disertai dalil dan mengingatkan untuk tidak mengikuti yang tidak berdasarkan dalil. Selalu menyeru kepada tauhid dan memberantas kesyirikan, mengajak kepada sunnah dan meninggalkan bid’ah. Sementara di sisi lain, terdapat para da’i dan penceramah yang berbicara hanya berdasarkan logika, akal-akalan, mengajak untuk taklid saja, menjawab pertanyaan tidak tegas, menyisakan kebimbangan, sangat jarang mengutip dalil Al-Qur’an dan As-Sunnah, tidak merujuk kepada Pemahaman Salaf, tidak jarang berbicara politik di depan orang-orang awam sambil menyindir bahkan menjelek-jelekan Pemerintah, ditambah lagi jika sang da’i dikenal aktif di sebuah partai atau ormas, maka tidak jarang mereka cenderung menggiring manusia kepada partai dan ormas mereka.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> <https://sofyanruray.info/ustadz-sunnah-kajian-sunnah/>

Selang beberapa waktu, masyarakat sendiri yang akhirnya bisa menilai, mana para da'i yang menyampaikan dengan berdasarkan ilmu dan mana yang sangat sedikit muatan ilmiahnya, bahkan cenderung menyelisihi sunnah. Masyarakat sendiri yang kemudian memberi nama "Ustadz Sunnah" dan "Kajian Sunnah".

الرَّبُّ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ فَأَمَّا الْأَمْثَالَ

“Adapun buih, akan hilang sebagai suatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.” [Ar-Ra’ad: 17]

Asy-Syaikh Al-Mufasssir As-Sa’di rahimahullah berkata,

كذلك الشبهات والشهوات لا يزال القلب يكرهها، ويجاهدها بالبراهين الصادقة، والإرادات الجازمة، حتى تذهب وتضمحل ويبقى القلب خالصا صافيا ليس فيه إلا ما ينفع الناس من العلم بالحق وإيثاره، والرغبة فيه، فالباطل يذهب ويمحقه الحق {إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا} وقال هنا: {كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ} ليتضح الحق من الباطل والهدى والضلال.

“Demikianlah syubhat (pendapat yang seakan benar namun hakikatnya batil karena tidak berdasarkan dalil) dan syahwat, maka hati sebenarnya membencinya, menundukkannya dengan dalil-dalil yang benar dan keinginan yang kuat untuk mengikuti kebenaran, hingga akhirnya kebatilan itu pergi dan melemah, maka hati tetap dalam keadaan murni dan bersih, tidak ada padanya kecuali apa yang bermanfaat bagi manusia, yaitu ilmu tentang kebenaran, lebih mengutamakan dan cinta kepadanya. Maka kebatilan pun pergi, dan kebenaran melenyapkannya, sebagaimana firman Allah: “*Sungguh yang batil itu pasti lenyap*” (Al-Isra’: 81). Dan di sini Allah berfirman: “*Demikianlah Allah membuat perumpamaan*” (Ar-Ra’ad: 17), agar menjadi jelas antara kebenaran dan kebatilan, hidayah dan kesesatan.” [Tafsir As-Sa’di, hal. 415]

Dari pengertian salaf, penjelasan kenapa harus kajian salaf, membedakan dengan kajian lain yang bukan salafi, sampai melarang jamaahnya ikut kajian selain salaf, dapat dikomparasikan kedalam segi positif, ada kelebihannya terutama tidak mencampurkan dengan jamaah lain, lebih berhati-hati dalam menyerap ajaran murni islam. Sebaliknya segi negatifnya sifat kefanatikan, lebih dominan mengunggulkan kelompoknya, merasa lebih sehingga memunculkan kesombongan (al 'angraf : 12), karena sifat sombong muncul sebab dari merendahkan, tidak menerima kajian lain, sehingga khazanah keilmuan islam kurang berkembang dan kurang variasi, padahal pemikiran tokoh dan jamaah islam masih banyak yang lebih luas dan 'alim dalam dunia pemikiran.

### **Pengaruh Salafi pada Majelis Ta'lim di Surabaya**

Salafi dari pemikiran Muhamad bin Abdul Wahab di Surabaya atau dengan sebutan kajian sunah salafi berbeda dengan kajian pemikiran yang sudah ada di Surabaya sehingga banyak terjadi fenomena dari tempat termasuk masjid sudah diklaim untuk kajian lain yang selain klompoknya tidak boleh diadakan bahkan ustadnya harus sepemahaman kelompok. Diantara masjid khusus salafi di Surabaya yaitu, masjid salafi di Jl. Boto Putih 11. No 17. Masjid Jamik Mekah Jl. Bendul Merisi tengah No 52. Masjid al Amiin Jl Semampir Tengah 111A No 25. Masjid Abu Bakar as Shiddiq, Jalan Jojoran 1 Blok K no 18-20 Gubeng. dll.

Fenomena kejadian di Surabaya antara warga dan kelompok salafi di sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ali bin Abi Thalib di Jalan Sidotopo Kidul 51, **Surabaya**, Jawa Timur didemo warga setempat, Sabtu (7/2). Sekitar lebih dari 300 warga Sidotopo mengepung dan memprotes ajaran yang melarang perayaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang dinilai sesat oleh warga ini, berdasarkan edaran Buletin Al Iman edisi 205, yang pernah dibagikan mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib. Dalam buletin berjudul 'Bolehkah Merayakan Maulid Nabi Muhammad' itu, terdapat tulisan yang menyebut, 'merayakan Maulid Nabi adalah sarana yang dapat menjerumuskan seorang ke dalam perbuatan kesyirikan'. Menurut tulisan dalam buletin tersebut, dalam acara perayaan kelahiran Nabi Muhammad banyak melantun pujian-pujian

kepada Baginda Rasulullah SAW secara berlebihan, sehingga mengarah pada syirik.<sup>41</sup>

Pernah terjadi penolakan kajian salafi terjadi pada Sabtu lalu sekitar pukul 08.45 pagi. Sekitar 60 anggota Banser dan GP Ansor Gedangan yang datang menolak pengajian tersebut dengan alasan ceramah yang disampaikan sering bernada provokatif dan menimbulkan kebencian.

Pada beberapa pengajian lain di Gresik, Surabaya, dan Mojokerto sekelompok masyarakat juga menolak kehadiran salafi. "Menurut mereka isi ceramah mendiskreditkan amaliyah Nadhatul Ulama," kata Anwar kepada *Republika.co.id*, Ahad (5/3).<sup>42</sup>

Salafi di Surabaya sangat bagus bisa mewarnai khazanah keilmuan islam, daya saing dakwah dalam berlomba-lomba dalam kebaikan sehingga mampu memunculkan motivasi bagi majlis taklim yang ada sebelumnya, fakta dilapakan kajian salafi mengklaim dakwa yang paling utama, mengkotak-kotakan atau melabeli atau gelar ulama' atau ustad sunah, jamaahnya paling sunah, melarang mengikuti kajian yang dianggap bidah.

Islam adalah agama yang sempurna mengutamakan akhlak, akhlak yang baik yang dicontohkan rasulullah adalah husnudhon, rendah hati sehingga tidak merasah kesompok yang paling benar, karena semua punya dasar, usulidin atau dasar agama, ukhuwahislamiyah diutamakan karena sesama muslim adalah saudara saling bersilah solih, perbedaan yang furu' atau cabang tidak menjadi sebab membedakan dengan kelompok atau jamaah lain sehingga sesama muslim bisa bersatu, sebaliknya saling benar sendiri, paling utama, paling sunah, paling ahlisunah waljamaah, sehingga memunculkan saling mengolok-olok, karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik dari pasada yang mengolok-olok, kalau sudah saling mengolok-olok muncul kecurigaan, prasangka (Al Hujurat:10:12) dan kalau sudah terjadi otomatis yang senang para misionaris, komunis, orientalis.

### Kesimpulan

Salafi secara bahasa bermakna 'orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita'mulai nabi Muhammad saw, sahabat,

<sup>41</sup><https://www.merdeka.com/peristiwa/larang-maulid-nabi-stai-ali-bin-abi-thalib-didemo-warga-surabaya.html>

<sup>42</sup><https://www.nu.or.id/post/read/75865/ini-penyebab-ceramah-khalid-basalamah-ditolak-di-sidoarjo->

dan tabi'in tabi'it, dengan berpedoman Al Quran dan Sunnah, istilah salafi diadopsi pengikut Muhammad Abdullah bin Wahhab dengan membedakan istilah majlis taklim atau kajian sunah, ulama atau ustad sunah, kajian lain yang tidak sefaham dianggap ulama atau ustad bid'ah bahkan sesat, jamaahnya dilarang mengikuti kajian yang dianggap bidah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ash-Shalih al-, Utsaimin, *Tarikh al-Mamlakah al-, Arabiyyah asSu`udiyah*, Juz I, cet. XVI, 1432 H/2011 M,
- Abdullah ash-Shalih al-, Utsaimin, *Tarikh al-Mamlakah al-, Arabiyyah asSu`udiyah*, (Juz I, cet. XVI, 1432 H/2011 M),
- Abdurrahman bin Muhammad Al-ashimi An-najdi. *Ad-Durar as-Saniyah fil ajwibah an najdiyyah*. (Saudi Arabia: Attiba`ah Assuudiyah, 1996). juz: 10,
- Abu Abdurrahman Al-Thalibi. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* (Jakarta: Hujjah Press) 2006, hlm. 10 dan 30-31. Lihat juga Abdurrahman Wahid (ed.).
- Abu Abdurrahman Al-Thalibi. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* (Jakarta: Hujjah Press) 2006.
- Abu al-Fadhl Muhammad ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir), Cetakan pertama. 1410 H. entri sa-la-fa
- Adabud-Dunya wad-Din*. ‘Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi. *Tabqiq*: Muhammad Karim Rajih. Dar Iqra’.
- Ahmad Dumyathi Bashori, “Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya”....,
- CD al-Kutub at-Tis’ah: Shahih al-Bukhari, no: 2458 dan Shahih Muslim, no: 4601
- Ensiklopedia Islam, Jilid 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010),
- Ensiklopedia Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010), Hal.120, lihat juga Nurul Huda, dkk, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet. 1,
- Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 2/407**
- Fathul Qodir, 2/146**
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. II ; Bandung : LSAF, 1995).
- <https://pintuilmuyoga.wordpress.com/2017/07/09/mengenal-kajian-sunnah-secara-umum/>
- <https://sofyanruray.info/ustadz-sunnah-kajian-sunnah/>**
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-salafi-di-indonesia>

- <https://www.nu.or.id/post/read/75865/ini-penyebab-ceramah-khalid-basalamah-ditolak-di-sidoarjo>
- <https://www.youtube.com/watch?v=2yAUF7TorUt8>
- <https://www.youtube.com/watch?v=BNbquyFAEg8>
- <https://www.youtube.com/watch?v=CGAb-KAWdOA&t=127s>
- <https://www.youtube.com/watch?v=l84wZDEkjMM>
- <https://www.youtube.com/watch?v=PCg8EyR2VCs&t=12s>
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995).
- Jhon L, Esposito, *Ensiklopedia Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 2, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002). h. 237, Lihat juga Mustafa Kamal Pasha
- Khazin , *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesi*, Bandung, 1996.
- Majmu' Al-Fatawa, 12/327**
- Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Muhammad Bin Abdul Wahhab. *Majmuat Muallafat As Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab*. (Saudi Arabia: Darul Qosim/Univ. Imam muhammad bin Saud Al Islamiyyah) juz: 2.
- Muhsin MK. (2009). *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermasa. hlm. 1
- Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaib Abdul Hamid, *Al Wahhabiyah Fi Surotihal Haqiqiyyah*, (Beirut-Libanon :Al Gadir Liddirosat Wan Nasyr, , 1315/1995).
- Syamsudin, Z. A. (2009). *Buku Putih Dakwah Salafiyah*. Pustaka Imam Abu Hanifah, Jakarta.
- Syarhus Sunnah, 1/65
- Thomas Hegghammer, "Jihadi Salafis or Revolutionaries: On Religion and Politics in the Study of Islamist Militancy", dalam R Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London/New York: Hurst/Columbia University Press, 2009), hlm. 247
- Willyuddin A.R. Dhani, *Bahaya!!! Tradisi Kemusyrikan Di Sekitar Kita*, (Bandung: Abu Hanifah Publishing ,2007), h.13 Yazid

- bin Abdul, Q. J. (2006). Syarah'Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Niaga Swadaya.
- Yazid bin Abdul, Q. J. (2006). Syarah'Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Niaga Swadaya.
- .<https://www.merdeka.com/peristiwa/larang-maulid-nabi-stai-ali-bin-abi-thalib-didemo-warga-surabaya.html> pada 5 Desember 2010
- Solihah, Majelis Ta'lim: Antara Eksistensi Dan *harapan*, sumber, [http://solihah1505.wordpress.com/2011/04/06/majlis-ta<sup>0</sup>%E2%80%99lim-antara-eksistensi-dan-harapan/](http://solihah1505.wordpress.com/2011/04/06/majlis-ta%E2%80%99lim-antara-eksistensi-dan-harapan/),